

Perancangan Buku Esai Foto Bangunan *Heritage* di Kota Pasuruan

Evelyn Giovanni Satrio, Dr. Bing Bedjo T., M.Si., Daniel K. S., S.Sn.,M.Med.Kom.

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya, Indonesia.
Email: m42415079@john.petra.ac.id

Abstrak

Setiap kota tentu memiliki suatu sejarah di masa lampau. Bangunan *heritage* adalah sebuah bangunan yang menyimpan sejarah dan menjadi salah satu bukti jejak sejarah di masa lalu. Beberapa bangunan *heritage* tidak semuanya terbuka untuk umum, oleh karena itu pengetahuan akan sejarah suatu kota yang berhubungan dengan bangunan *heritage* sangat minim. Perancangan buku esai foto bangunan *heritage* di Kota Pasuruan diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dimengerti oleh pembaca, serta keindahan bangunan *heritage* dapat dinikmati dan dapat dilihat meskipun tidak dapat berkunjung dan melihat secara langsung.

Kata kunci: Bangunan, *heritage*, kota, sejarah, jejak.

Abstract

Title: Photo Essay Book Design of Heritage Buildings in Pasuruan

Every city certainly has its own history in the past. Heritage building is a building that holds history so that it can be one of the proofs of history in the past. Some of heritage buildings are not open for public. In addition, many people don't know the story behind heritage buildings themselves. Thus, designing a photo essay book on heritage buildings in the city of Pasuruan is expected to be useful and understandable to readers. Moreover, the beauty of heritage buildings can be enjoyed by those who can't visit it.

Keywords: Heritage buildings, city, history, trace.

Pendahuluan

Kota Pasuruan adalah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang letaknya berada tepat di jalur utama transportasi dan perdagangan Kota Surabaya dengan Pulau Bali. Hal ini membuat prospek ekonomi di Kota Pasuruan tinggi dan letaknya yang strategis memberi kontribusi untuk pergerakan perindustrian dan perdagangan (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Pasuruan, 2018). Kota Pasuruan dikenal dengan julukan Kota Santri karena seni dan budayanya banyak diwarnai dengan nuansa Islami serta banyak terdapat Masjid – masjid besar dan Pondok Pesantren yang dijadikan wisata religi, salah satu masjid terbesarnya adalah Masjid Jami' Al Anwar yang letaknya disebrang alun – alun. Beragam kuliner legendaris yang ada juga terkenal sampai ke luar Kota Pasuruan dan banyak pengunjung dari luar daerah yang berkunjung untuk kuliner. Selain itu Kota Pasuruan juga memiliki banyak bangunan *heritage* (bangunan bersejarah) yang sangat bagus dan estetis

yang masih ada sampai saat ini dan ditetapkan sebagai cagar budaya (Widianto, 2018, May).

Banyaknya bangunan *heritage* di Kota Pasuruan yang dikenal sebagai kota tua dengan segudang sejarah tidak lepas dari rekam jejak di masa lalu saat Kota Pasuruan pernah menjadi daerah yang cukup menggiurkan untuk melakukan perdagangan dengan keberadaan pelabuhan yang menarik minat warga China daratan merantau dan kemudian tinggal di Kota Pasuruan. Keberadaan masyarakat China perantauan ini yang menjadikan di Kota Pasuruan banyak ditemukan bangunan-bangunan kuno beraksen China, namun gayanya tidak sepenuhnya China. Bangunan-bangunan tersebut menganut gaya *eclectism* yakni mencampurkan budaya China, lokal dan Eropa. Pada saat pemerintahan Kolonial Belanda, Pasuruan juga dikenal sebagai kota bandar dan satu-satunya kota yang meneliti masalah pergulaan di Asia. Kejayaan Kota Pasuruan juga terus berlanjut di masa pemerintahan Kolonial Belanda dengan dijadikannya sebagai ibukota residensi. Status sebagai ibukota residensial inilah yang mendorong dibangunnya

berbagai fasilitas publik seperti rumah sakit, gedung perkantoran maupun permukiman untuk orang – orang Hindia Belanda yang banyak didirikan di sepanjang kawasan *Hereenstrat* (Jalan Pahlawan) yang di masa lalu menjadi kawasan elit. Ciri khas yang melekat kuat di bangunan-bangunan yang didirikan semasa jaman kolonial ini adalah gaya arsitekturnya yang menganut aliran *Indische Empire*. *Indische Empire* adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19 yang mempunyai gaya berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan jaman didirikan bangunan. (Handinoto, 1994). Saat ini bangunan – bangunan tersebut sudah banyak yang hilang seperti gedung hotel Morbeck, Hotel Tonjas dan lain sebagainya (“Bangunan kuno cagar budaya Kota Pasuruan”, 2012).

Bangunan *heritage* di Kota Pasuruan sebagian besar adalah milik pribadi dan sebagian dikelola pemerintah. Bangunan *heritage* milik pribadi sebagian besar tidak terbuka untuk umum karena digunakan untuk keperluan pribadi dan bangunan milik pribadi yang terbuka sebagian untuk umum dijadikan sebagai tempat tinggal dan hotel. Bangunan *heritage* yang berada dalam penguasaan pemerintah Kota Pasuruan saat ini banyak dijadikan perkantoran, sekolah dan seringkali disewakan untuk berbagai keperluan acara seperti pernikahan, acara gereja, dan berbagai acara lain. Bangunan *heritage* yang dikelola pemerintah sebagian besar diperbolehkan untuk masuk dengan ijin dan ketika bangunan disewa untuk acara tentu masyarakat yang diundang dapat masuk dan mengenal bangunan *heritage* di Kota Pasuruan. Beberapa bangunan *heritage* yang ada di Kota Pasuruan dapat dilihat melalui media internet, namun hanya sebagian saja (“Bangunan kuno cagar budaya Kota Pasuruan”, 2012).

Melihat permasalahan yang ada yaitu sebagian besar bangunan *heritage* milik pribadi di Kota Pasuruan tidak terbuka untuk umum, tentunya untuk kedepan generasi muda dan generasi selanjutnya bahkan masyarakat yang sudah tua akan banyak yang tidak mengetahui bangunan *heritage* milik pribadi tersebut adalah cagar budaya yang memiliki sejarah di Kota Pasuruan yang dapat dibanggakan dan tidak kalah bagus dengan bangunan *heritage* yang mereka ketahui di kota lain. Oleh karena itu perlu dibuat perancangan esai foto bangunan *heritage* di Kota Pasuruan agar masyarakat terutama generasi muda mengetahui, mengenal, dan mendapatkan sejarah serta bangunan *heritage* yang merupakan cagar budaya Kota Pasuruan meskipun tidak berkunjung secara langsung melalui esai foto yang dibuat. Esai foto adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik tertentu, terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung dan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan (Nugroho, 2006). Sekumpulan foto tersebut bercerita secara khusus

mengenai topik bahasan yang membangkitkan rasa emosi semenarik mungkin sehingga hanya dengan foto yang ada kita sudah mendapatkan cerita, teks bacaan hanya untuk memperkuat dan memperjelas (Efendi, October 22, 2015).

Perancangan esai foto merupakan media yang tepat karena dibuat dengan tujuan agar masyarakat terutama generasi muda dengan *target audience* remaja pria dan wanita usia 12 – 22 tahun yang masih bersekolah dan buku bisa dijadikan referensi mengajar dan isinya yang menonjolkan gambar atau foto membuat pembaca tertarik dan tidak bosan dengan buku yang berisi banyak tulisan sehingga pembaca dapat mengetahui dan mengenal bangunan *heritage* milik pribadi di Kota Pasuruan yang merupakan cagar budaya Kota Pasuruan melalui perancangan esai foto meskipun tidak melihat dan berkunjung secara langsung. Melalui foto saja pembaca bisa mengerti cerita dari bangunan tersebut.

Tinjauan Teori

Landasan Teori Tentang Bangunan Heritage

Bangunan *heritage* adalah bangunan yang memiliki corak khas atas tradisi suatu budaya yang digunakan secara terus menerus dan dijadikan ciri khas, *heritage* juga berarti tradisi yang perlu dilestarikan dan dijaga serta dirawat. Bangunan *heritage* juga mempunyai arti warisan budaya berupa bangunan yang dulunya menjadi ikon suatu kawasan lingkungan pemukiman. Bangunan *heritage* dapat berupa candi, bangunan tradisional ataupun bangunan kolonial (Homint, 2016). Menurut Francis B. Affandi, Direktur Eksekutif Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (*Bandung Heritage*), yang juga Ketua ICOMOS Indonesia, bangunan bersejarah seperti tertera dalam UU No.5 Tahun 1992, yaitu: bangunan yang sudah berumur 50 tahun atau lebih, yang kekunoannya (*antiquity*) dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki “mutu” cukup tinggi (*master piece*) dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka (*Aturan sudah jelas, sanksi tak ada, 2004*). Berdasarkan teori yang ada dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan mengenai bangunan *heritage* yaitu bangunan warisan budaya yang merupakan bagian dari sejarah suatu kota dengan usia lebih dari 50 tahun yang kekunoan serta keasliannya teruji dan perlu dilestarikan.

Adapun fungsi dan manfaat bangunan bersejarah adalah sebagai objek pariwisata yang menambah devisa daerah, sumber ilmu pengetahuan untuk objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu, dan aset daerah yang dibanggakan. Bangunan *heritage* dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi yaitu utama, madya, dan peatama. Berdasarkan klasifikasi utama,

madya, dan pratama seluruh klasifikasi mempunyai ketentuan yang sama yaitu tidak boleh mengurangi nilai perlindungan dan pelestariannya. Yang membedakan hanya ketentuan mengenai bagian bangunan yang boleh boleh diubah. Klasifikasi utama fisiknya tidak boleh diubah sama sekali, klasifikasi madya fisiknya tidak boleh diubah sama sekali, namun tata ruang dalamnya dapat diubah sebagian, dan klasifikasi pratama yang fisiknya dapat diubah sebagian namun bagian utama tidak boleh dihilangkan. Bangunan bersejarah dapat dimiliki oleh setiap orang dengan syarat bertanggung jawab mentaati hak dan kewajiban sebagai pemilik bangunan bersejarah serta memperhatikan fungsi sosialnya, melindungi, memelihara, dan memperhatikan ketentuan lain yang ada pada Undang-Undang Tentang Cagar Budaya (dalam Arisandy, 2011, p.29).

Landasan Teori Tentang Fotografi

Fotografi adalah "Seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Menurut Aditiawan (2011): "Secara terminologi fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti lukisan. Fotografi berarti membuat lukisan menggunakan cahaya yang terekam menggunakan lembaran yang peka cahaya. Lembaran cahaya ini disebut film, Cahaya masuk ke dalam badan kamera melalui lubang cahaya diteruskan ke dalam lempengan peka cahaya. Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Istilah umum dari fotografi yaitu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Salah satu alat yang dapat untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya" (p. 3). Menurut Suleiman (1985): Fotografi merupakan alat visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan suatu yang lebih kongkret, lebih realistis dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh seorang yang berada jauh dari tempat kejadian dalam bentuk foto setelah kejadian itu berlangsung (p. 94). Berdasarkan teori yang ada fotografi adalah proses menghasilkan visual gambar atau foto dari suatu objek yang realistis.

Landasan Teori Tentang Esai Foto

Menurut Sugiarto (2005), foto esai adalah laporan yang mengandung opini pemotret dari sudut pandang, tanpa penyelesaian dari peristiwa yang diangkatnya (p. 75). Esai foto adalah sebuah narasi

dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik tertentu. Esai foto yang lengkap terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung dan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan (Nugroho, 2006). Sekumpulan foto esai bercerita secara khusus mengenai topik bahasan yang diambil dari berbagai tempat dengan *angle* dan *moment* yang membangkitkan rasa emosi semenarik mungkin sehingga hanya dengan foto yang ada kita sudah mendapatkan cerita, teks bacaan hanya untuk memperkuat dan memperjelas (Efendi, October 22, 2015). Menurut Marah (2008), foto jurnalistik adalah "suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo sesingkat-singkatnya" (p. 143). Dari beberapa teori dan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fotografi esai juga merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik karena memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Secara ringkas esai foto adalah sekumpulan foto yang mengandung opini dari pemotret yang bercerita secara khusus mengenai topik bahasan yang diangkat dan sebagai informasi bukti visual. Foto yang dihasilkan adalah foto yang membangkitkan rasa emosi sehingga hanya melihat foto sudah mendapatkan cerita, teks hanya untuk memperjelas.

Tinjauan Objek Perancangan

Rumah Singa

Rumah Singa pada awalnya merupakan rumah orang Belanda yang dibangun pada tahun 1825 yang kemudian dibeli oleh Tan Kong Seng, seorang *Kapitein der* pada tahun 1840an. Kemudian pada tahun 1860 dilakukan renovasi dengan mendatangkan lantai marmer dan pagar besi dari Italia. Pada awal abad ke-20, rumah ini dikenal sebagai rumah keluarga Kwee. Keluarga Kwee bersama keluarga Han dan Tan merupakan salah satu keluarga terkemuka (konglomerat) di Pasuruan yang diberi keistimewaan di bidang perdagangan dan pajak oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mereka menguasai perdagangan hasil bumi dan ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur tata niaga opium. Bersama keluarga Tionghoa yang lain, keluarga Kwee dan Han mengembangkan industri gula di Pasuruan dan Probolinggo. Sekarang, rumah tersebut menjadi milik Alan Douglas Rudianto Wardhana Zecha (anak dari Ir. Kwee dengan Norma) dan tetap dijadikan tempat tinggal. Rumah yang memiliki lahan seluas 1 hektar ini menganut gaya *Indische Empire*. Hanya kolom-kolomnya sudah tidak memakai bahan bata lagi, tapi diganti dengan besi ulir yang mulai populer pada akhir abad ke-19. Hampir semua bahan

bangunan, terutama yang dipergunakan untuk mendirikan rumah yang bagus di Kota Pasuruan didatangkan dari luar negeri kecuali pasir, bata maupun kapur. Hubungan dengan luar negeri cukup lancar bagi Kota Pasuruan pada abad ke-19 karena pelabuhannya digunakan untuk mengekspor hasil perkebunan selama *cultuurstelsel* sampai akhir abad ke-19.

Gaya arsitektur *Indische Empire* merupakan gaya arsitektur yang diadopsi dari aliran arsitektur Neoklasik yang berkembang di Perancis pada pertengahan abad ke-18, yang disebut sebagai arsitektur *Empire Style*. Gaya *Empire Style* ini dipopulerkan oleh mantan seorang perwira tentara *Louis Napoleon* dari Perancis, yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-36, yaitu Herman Willem Daendels (1808-1811). Daendels banyak mengubah bangunan yang ada di Hindia Belanda dengan suatu gaya *Empire Style* yang berbau Perancis. Gaya tersebut kemudian terkenal dengan sebutan *Indische Empire Style*, yaitu suatu gaya arsitektur *Empire Style* yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat yang berada di Hindia Belanda (*Nederlands-Indië*). Pada waktu keluarga Kwee menempati rumah ini, dibuatlah patung singa yang ditempatkan di halaman depan. Hal ini yang menyebabkan rumah ini kemudian dinamakan Rumah Singa, dengan harapan rumah tersebut bisa selalu aman terjaga. Hal ini selaras dengan kepercayaan yang dianut di kalangan orang Tionghoa, bahwa patung singa dianggap sebagai dewa pelindung. Keluarga Kwee kala itu dikenal sebagai pengusaha paling kaya di Kota Pasuruan (*Sejarah rumah singa Pasuruan*, n.d)

Hotel Daroessalam

Hotel Daroessalam awalnya adalah sebuah rumah yang dimiliki oleh keturunan Han Kik Ko yang pernah menjabat sebagai *Kapten der Chineezen* Pasuruan pada tahun 1771 – 1794. Keluarga Han merupakan salah satu keluarga konglomerat terkemuka di Pasuruan yang diberi keistimewaan di bidang perdagangan dan pajak oleh Pemerintah Belanda yang menguasai perdagangan hasil bumi seperti beras dan tebu. Keluarga Han hidup dalam budaya China, Jawa, dan Eropa sehingga memberi warna pada ketiga kebudayaan tersebut yang melahirkan suatu gaya arsitektur yang tidak ditemukan di daerah lain. Pada tahun 1938 rumah ini dibeli oleh saudagar Arab asal Yaman bernama Muhammad Thalib dan sampai saat ini rumah tersebut masih dimiliki dan dikelola oleh keluarga bin Thalib. Saat rumah ini berpindah kepemilikan menjadi milik keluarga bin Thalib, dilakukan perubahan pada altar sembahyang milik kepemilikan sebelumnya dengan menambahkan kaligrafi “Allah” dan menghilangkan ukiran kepala naga pada tiang altar tersebut. Selain itu di bagian atap depan bangunan ditambahkan kaligrafi Arab dan aksara latin “DAROESSALAM” yang

berarti rumah yang terbuka untuk semua orang (PROFIL PUSAKA Kota Pasuruan, n.d, p.14).

Rumah ini berada di Jalan Raya Soekarno Hatta, Pasuruan, berseberangan dengan SMAN 1 Pasuruan, rumah ini tak menonjol jika dilihat dari jalan. Harus melangkah masuk ke halaman untuk mengamati detail keindahannya. Gaya arsitektur rumah ini menggabungkan elemen-elemen *Indische* dan Tionghoa. Ada langit-langit tinggi, teras luas disangga pilar, pergola ditutup tanaman rambat, koridor sepanjang rusuk rumah, pintu dan jendela besar, marmer dan ubin yang indah, langit-langit dari metal embos, serta ruang dalam yang luas dan saling terhubung. Ciri khas Tionghoa tampak dari struktur atap pelana. Permukaannya segitiga dan trapesium dengan sudut kemiringan tajam. Dilihat dari halaman samping, tampak bahwa tinggi atapnya dua kali tinggi dinding (Galikano, S. (2016, March 7).

Metode Perancangan

Perancangan buku esai foto dibuat untuk mengabadikan dan memperkenalkan keindahan bangunan *heritage* milik pribadi di Kota Pasuruan yang selama ini tidak diketahui atau kurang diketahui melalui esai foto yang bercerita mengenai sejarah singkat kota Pasuruan dan bangunan *heritage* agar masyarakat terutama generasi muda dapat mengerti, mengenal, dan menikmati keindahan bangunan *heritage*. Target Audience dalam perancangan ini adalah pria dan wanita usia 12 – 22 tahun yang berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa, tujuannya adalah target audience lebih mudah tercapai karena mereka yang masih bersekolah dapat mendapatkan dan melihat buku esai foto ini dengan bantuan dari Dinas Pendidikan yang memberi himbauan kepada seluruh sekolah di Kota Pasuruan untuk mengajarkan tentang bagian dari sejarah Kota Pasuruan ini. Dan ketika generasi muda yang saat ini menyukai hal-hal baru dan gemar foto mengetahui bangunan melalui buku esai foto, bangunan *heritage* akan dikenal dari mulut ke mulut.

Pengambilan foto diambil secara langsung di dua lokasi di Kota Pasuruan yaitu Rumah Singa yang berada di Jalan Hasanudin No. 11-14, Kota Pasuruan dan Hotel Daroessalam yang berada di Jalan Soekarno-Hatta Nomor 41-43, Kota Pasuruan. Teknik pemotretan menggunakan *long shot*, *medium shot*, dan *close-up*. Penggunaan teknik *long shot* diperlukan untuk mengambil bagian yang luas. *Medium shoot* digunakan untuk mengambil bagian yang sedikit luas dan lebih detail dibandingkan gambar yang diambil menggunakan teknik *long shot*. Sedangkan teknik pemotretan *close-up* digunakan untuk mengambil satu bagian yang ingin ditampilkan detailnya. *Angle* yang digunakan adalah *angle human eye*, *frog eye*, dan *bird eye*. *Human eye* digunakan untuk menyampaikan

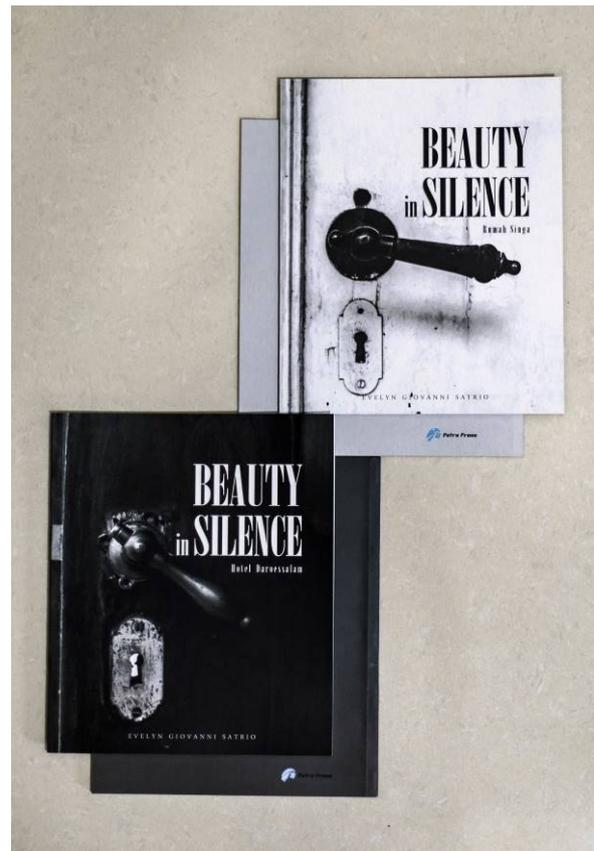
hasil gambar yang paling realistis, namun jika semua gambar diambil dengan menggunakan *angle* ini akan terasa monoton. Oleh karena itu dalam pemotretan menggunakan *angle frog eye* dan *bird eye* untuk variasi dan mencapai tujuan yang ingin disampaikan dari sebuah foto. *Frog eye* adalah posisi mengambil gambar dengan mengarahkan kamera keatas. *Angle* ini memberi kesan menawan dan sangat bagus karena menangkap pandangan berbeda dari yang biasa kita lihat dan juga dapat menangkap detail keindahan bagian atas. *Bird eye* adalah posisi mengambil gambar dari sudut tinggi dengan cara mengarahkan kamera ke bawah. *Angle* ini diperlukan untuk menciptakan perspektif yang tegas dan dapat menangkap keseluruhan dan menangkap detail bagian yang ada dibawah. *Lighting* dalam pengambilan foto menggunakan cahaya matahari dan bantuan cahaya lampu yang ada di bangunan untuk mendapatkan cerita dari bangunan tersebut dan dilakukan saat pagi sampai sore hari. Pemotretan sama sekali tidak menggunakan *flash* agar nuansa alami dan keasliannya lebih didapatkan.

Pengambilan foto difokuskan kepada keindahan bangunan luar dan dalam, serta isinya disertai dengan sejarah singkat Kota Pasuruan sampai ada bangunan *heritage* dan sejarah bangunan itu sendiri melalui buku esai foto. Gaya desain yang digunakan sebagai acuan dalam mendesain dan menata layout adalah *late modern* karena mengutamakan kesederhanaan (*simplicity*). Menggunakan gaya desain *simplicity* dengan background berwarna putih agar perhatian pembaca terpusat pada foto. Pemilihan judul *Beauty in Silence* memiliki makna keindahan dalam kesunyian, seperti bangunan *heritage* yang indah namun sunyi karena tidak banyak yang mengetahuinya padahal didalamnya menyimpan keindahan yang sangat berharga. Ukuran buku adalah 20 x 25 cm dengan format 2 sisi, pemilihan ukuran buku memiliki maksud agar dapat memuat foto *landscape* maupun *portrait* dengan ukuran besar sehingga foto dapat dilihat dengan jelas. Buku dibuat dan dicetak dalam 2 seri yaitu buku yang berisikan bangunan *heritage* Rumah Singa dan Hotel Daroessalam. Tujuan buku dibuat satu bangunan satu seri adalah agar pembaca fokus dan paham satu bangunan yang dibaca tidak tercampur dengan bangunan lainnya. Tujuan lainnya adalah buku ini dapat dilanjutkan ke seri berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan teori esai foto yaitu sekumpulan foto yang mengandung opini dari pemotret yang bercerita secara khusus mengenai topik bahasan yang diangkat sebagai informasi bukti visual dan foto yang dihasilkan adalah foto yang membangkitkan rasa emosi sehingga hanya melihat foto sudah mendapatkan cerita dan acuan penataan layout yang

menggunakan gaya desain *late modern* yang digunakan dalam mendesain dan menata layout dengan mengutamakan kesederhanaan (*simplicity*). Layout dalam perancangan ini menggunakan gaya *grid layout* sehingga menunjukkan kesan yang *simple* dan rapi agar pembaca mudah memahami dan mengerti isi buku yang dibuat. *Beauty in Silence*, yang artinya keindahan dalam kesunyian adalah sebuah buku non-fiksi karena menampilkan dokumentasi berupa fakta. Berisi potret dan cerita mengenai bangunan *heritage* di Kota Pasuruan yang sangat indah dan memiliki cerita dibaliknya.



Gambar 1. Hasil akhir perancangan





*S*uatu perwujudan nilai seni dan keterampilan melalui seni kerajinan kayu yang telah menguji dan membuktikan keuletan, ketekunan, dan ketahanan pada perwujudan yang telah tercipta untuk memantapkan konsep kerajinan pada kerajinan.

© 2015 by Bina



*P*ada era ini, hiasan dinding yang semakin berkembang dan semakin maju, dan tidak ada perwujudan yang tidak lengkap tanpa hiasan dinding yang indah dan menarik. Hiasan dinding yang semakin maju dan berkembang, memberikan hiasan yang indah dan menarik.

© 2015 by Bina



*P*ada era ini, hiasan dinding yang semakin berkembang dan semakin maju, dan tidak ada perwujudan yang tidak lengkap tanpa hiasan dinding yang indah dan menarik. Hiasan dinding yang semakin maju dan berkembang, memberikan hiasan yang indah dan menarik.

© 2015 by Bina



© 2015 by Bina



*B*erikut ini adalah perwujudan nilai seni dan keterampilan melalui seni kerajinan kayu yang telah menguji dan membuktikan keuletan, ketekunan, dan ketahanan pada perwujudan yang telah tercipta untuk memantapkan konsep kerajinan pada kerajinan.

© 2015 by Bina



© 2015 by Bina



*P*ada era ini, hiasan dinding yang semakin berkembang dan semakin maju, dan tidak ada perwujudan yang tidak lengkap tanpa hiasan dinding yang indah dan menarik. Hiasan dinding yang semakin maju dan berkembang, memberikan hiasan yang indah dan menarik.

© 2015 by Bina



*R*endahnya nilai seni dan keterampilan melalui seni kerajinan kayu yang telah menguji dan membuktikan keuletan, ketekunan, dan ketahanan pada perwujudan yang telah tercipta untuk memantapkan konsep kerajinan pada kerajinan.

© 2015 by Bina

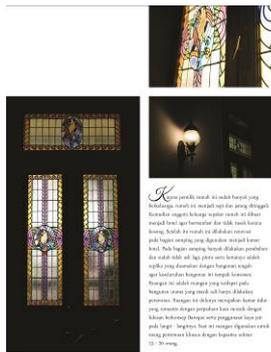


© 2015 by Bina



*R*endahnya nilai seni dan keterampilan melalui seni kerajinan kayu yang telah menguji dan membuktikan keuletan, ketekunan, dan ketahanan pada perwujudan yang telah tercipta untuk memantapkan konsep kerajinan pada kerajinan.

© 2015 by Bina

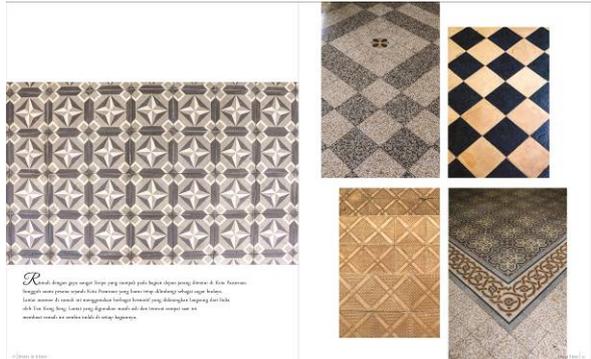


*R*endahnya nilai seni dan keterampilan melalui seni kerajinan kayu yang telah menguji dan membuktikan keuletan, ketekunan, dan ketahanan pada perwujudan yang telah tercipta untuk memantapkan konsep kerajinan pada kerajinan.

© 2015 by Bina



© 2015 by Bina



Gambar 2. Layout buku Rumah Singa dan Hotel Daroessalam

Kesimpulan

Bangunan - bangunan *heritage* yang ada di Kota Pasuruan merupakan bukti rekam jejak masa lalu saat Kota Pasuruan pernah menjadi daerah yang cukup menggiurkan. Bangunan – bangunan *heritage* yang ada di Kota Pasuruan beberapa dikenal oleh masyarakat sebagai bangunan lama atau bangunan tua, padahal bangunan – bangunan *heritage* yang masih asli memiliki sisi keindahan yang jarang diketahui. Tidak semua kota memiliki bangunan *heritage* yang dapat dibanggakan seperti bangunan *heritage* di Kota Pasuruan. Oleh karena itu bangunan *heritage* perlu untuk dirawat dan dilestarikan seperti yang sudah dilakukan oleh pemilik bangunan serta pemerintah Kota Pasuruan yang sangat baik dalam melakukan perawatan bangunan *heritage* sehingga peninggalan sejarah di Kota Pasuruan yang sangat berharga dapat selalu dibanggakan.

Dengan perancangan buku esai foto ini fotografi berperan penting untuk mengabadikan keindahan nyata bangunan – bangunan *heritage* yang ada di Kota Pasuruan khususnya bangunan *heritage* milik pribadi yang tidak bisa sembarangan dikunjungi oleh umum dapat diketahui dan dinikmati bagi pembaca melalui buku esai foto. Selain itu sejarah tentang Kota Pasuruan di masa lalu dan cerita dari bangunan *heritage* sendiri dapat diketahui dan dikenal, sehingga masyarakat dan generasi muda yang suka dengan hal baru menjadi sadar dan bangga bahwa di Kota Pasuruan juga terdapat bangunan – bangunan *heritage* yang tidak kalah indah dengan bangunan *heritage* yang banyak dicari dari berbagai kota lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pimpinan-Nya selama pelaksanaan tugas akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan kali ini terima kasih sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah berperan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan, antara lain:

1. Dr. Bing Bedjo T, S.Sn.,M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan pembuatan tugas akhir ini.
2. Daniel K. S., S.Sn.,M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan pembuatan tugas akhir ini.
3. Obed Bima Wicandra, S.Sn.,MA., selaku dosen penguji I yang telah banyak memberi masukan dalam pembuatan tugas akhir ini.
4. Astharianty, S.Sn.,M.Ds., selaku dosen penguji II yang telah banyak memberi masukan dalam pembuatan tugas akhir ini.
5. Keluarga yang telah memberi dukungan semangat, moral, dan material.
6. Teman-teman dan rekan-rekan yang banyak membantu dan memberi dukungan.
7. Pihak-pihak lain yang telah banyak memberi bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala petunjuk, kritik, dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk menunjang pengembangan dan perbaikan penulisan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aditiawan, R. (2011). *Mahir fotografi untuk hobi dan bisnis*. Jakarta: Laksar Aksara.
- Arisandy, E. (2011). *Tinjauan hukum mengenai ahli fungsi bangunan bersejarah dihubungkan dengan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya JUNCTO Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan*. Undergraduate Theses, Universitas Indonesia Jakarta. Retrieved February 23, 2019, from <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-ecvearisan-26612>
- Aturan sudah jelas, sanksi tak ada. (2004). Retrieved February 23, 2019, from <http://www.arsitekturindis.com/?p=173>
- Bangun, K. (2017). *Bangunan bersejarah*. Retrieved February 23, 2019, from <http://www.arti-definisi.com/Bangunan%20Bersejarah>
- Bangunan kuno, cagar budaya Kota Pasuruan*. (May 29, 2012). Retrieved February 23, 2019, from <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/05/29/bangunan-kuno-cagar-budaya-kota-pasuruan/>
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Pasuruan. (2018). *Demografi Pasuruan*. Retrieved from <https://pasuruankota.go.id/demografi/>
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Pasuruan. (2018). *Geografi Pasuruan*. Retrieved from <https://pasuruankota.go.id/geografi/>
- Efendi, I.K. (October 22, 2015). *Mengenal foto story dan foto essay*. Retrieved February 24, 2019, from <https://www.kompasiana.com/indankurnia/561bda67de22bdbb098b456c/mengenal-foto-story-dan-foto-essay?page=all>
- Galikano, S. (2016, March 7). Daroessalam, rumah gula di Pasuruan. *CNN Indonesia*. Retrieved February 23, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160306101522-269-115576/daroessalam-rumah-gula-di-pasuruan>
- Hamint, H. (2016). *Bangunan heritage*. Retrieved February 23, 2019, from <https://hakimhomint.wordpress.com/2016/12/09/bangunan-heritage/>
- Handinoto. (1994). *Indische empire style: Gaya arsitektur tempoe doeloe yang sekarang sudah mulai punah*. *Dimensi*, 20, 1-14. Retrieved from http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). *Fotografi*. Retrieved February 25, 2019, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fotografi>

- Larasati, A.E. (2018). *Kenali berbagai aliran dalam desain grafis*. Retrieved February 23, 2019, from <https://idseducation.com/articles/kenali-berbagai-aliran-dalam-desain-grafis/>
- Marah, R. (2008). *Soedjai kartasmita di belantara fotografi Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Nugroho, R.A. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Pasuruan Kota Tua*. (October 26, 2013). Retrieved February 23, 2019, from <https://jawatimuran1.wordpress.com/2013/12/10/1399/>
- Pengertian data primer dan data sekunder*. (2016). Retrieved February 23, 2019, from <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>
- Sejarah rumah singa Pasuruan*. (n.d.). Retrieved February 23, 2019, from <https://situsbudaya.id/sejarah-rumah-singa-pasuruan/>
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suleiman, A. H. (1985). *Media Audio Visual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widianto, E. (May 23, 2018). *Iktikaf dan berziarah di makam KH Abdul Hamid*. Retrieved February 24, 2019 from <https://www.terakota.id/iktikaf-dan-berziarah-di-makam-kh-abdul-hamid/>